

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank ialah salah satu lembaga keuangan yang menjadi penggerak roda perekonomian dan memegang peran penting di sektor keuangan di Indonesia. Bank memiliki aktivitas utama sebagai pengumpul dana yang diperoleh dari masyarakat dan memberikan kembali ke masyarakat (Kasmir, 2014). Selain dari kegiatan utama tersebut, bank juga memiliki aktivitas lain, seperti meminjamkan dana atau kredit bagi masyarakat yang memerlukan, tempat penukaran uang, dan untuk melakukan semua jenis pembayaran dalam jasa keuangan.

Terdapat dua jenis bank di Indonesia menurut kegiatan usahanya, yaitu Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah. Bank Umum Konvensional menggunakan prinsip konvensional yang digunakan oleh sebagian besar perbankan di Indonesia (Kasmir, 2014). Menggunakan prinsip konvensional karena memakai sistem bunga dengan menambahkan biaya jasa dan bunga oleh bank yang digunakan sebagai harga penjualan dan pembelian produk bank. Sedangkan, prinsip yang digunakan oleh Bank Umum Syariah ialah prinsip syariah yang berdasar landasan hukum Islam. Menggunakan prinsip syariah karena penggunaan sistem bagi hasil yang artinya bank akan membagi menjadi dua jika mendapat keuntungan dan menanggung bersama jika mengalami kerugian. Keuntungan dan kerugian

yang diperoleh pihak bank dan nasabah berdasar perjanjian yang sudah disepakati bersama. Apabila keuntungan yang diperoleh semakin banyak, maka pembagian jumlah keuntungan akan semakin banyak pula, begitupun sebaliknya.

Era modern ini, perkembangan industri perbankan terus melesat yang dapat dilihat dari banyaknya penawaran jasa dan layanan bank yang beragam sehingga semakin ketatnya persaingan antar bank. Penawaran dilakukan dengan tujuan memudahkan aktivitas masyarakat. Berikut tabel perkembangan jumlah bank umum di Indonesia.

Tabel 1.1
Perkembangan Jumlah Bank Umum di Indonesia

Bank	2019	2020	2021	2022
Bank Umum Konvensional	96	95	95	92
Bank Umum Syariah	14	14	12	13
Jumlah Bank	110	109	107	105

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (2023)

Dilansir dari *website* dataindonesia.id mengutip dari data Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), sampai dengan akhir tahun 2022, jumlah penduduk di Indonesia mencapai 277,75 juta jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut, Indonesia merupakan negara yang mayoritas beragama Islam dengan presentase 87% dari total keseluruhan jumlah penduduknya. Namun dari 87% jumlah penduduk Indonesia yang bergama Islam, pangsa pasar (*market share*) keuangan syariah termasuk bank syariah masih minim, yaitu 10,9 % per Juli 2023 (Burhan, 2024).

Bank Syariah di Indonesia masih memiliki pangsa pasar (*market place*) yang tergolong kecil daripada negara tetangga, Malaysia, yang sudah

mencapai 36,6% pada tahun 2020 didasarkan data Standard & Poor's Financial Service. Penyebab lain pangsa pasar masih kecil tersebut, antara lain masih kurangnya sosialisasi terkait perbankan syariah yang membuat minimnya kepercayaan masyarakat muslim terhadap bank syariah di Indonesia sehingga kurangnya pemahaman terkait sistem operasional bank syariah dan bank konvensional yang masih dianggap sama (Damayanti, 2022). Ini selaras dengan pendapat Ansyori Abdullah selaku Analis Bank Muda Senior Direktorat Perbankan Syariah, penyebab pangsa pasar syariah masih kecil tersebut tidak bisa dilihat dari satu sisi saja, antara lain kurangnya pemahaman masyarakat terkait sistem yang berlaku dan digunakan perbankan syariah sehingga muncul berbagai keluhan jika bank syariah belum syariah bahkan tidak syariah. Menurut Kepala Departemen Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Ahmad Buchori, menuturkan bahwa masih sedikitnya pengguna layanan bank syariah akibat masyarakat tidak sedikit yang mengira jika bank syariah belum memadai dalam hal layanan dan produknya dari bank konvensional.

Penelitian ini menggunakan teori sinyal (*signaling theory*). Sesuai dengan tujuannya yakni memberikan pengaruh bagi investor untuk berinvestasi yang akan berdampak pada nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan indikator penting laporan keuangan sebagai sinyal bagi investor dan pihak yang berkepentingan untuk pengambilan keputusan investasi.

Bank sebagai lembaga keuangan perlu mengoptimalkan kinerjanya. Kinerja keuangan ialah salah satu faktor terpenting dan perlu diawasi oleh bank agar tetap awet (Indriyani, 2018). Dari laporan keuangan bank periode tertentu dapat dihitung rasio-rasio bank sehingga diperoleh analisis kinerja keuangan bank. Menurut Kasmir (2012), analisis rasio ini digunakan sebagai media untuk melihat hubungan antar bagian-bagian dalam neraca dan laporan laba rugi. Analisis rasio juga digunakan untuk mempermudah pihak terkait dalam mengetahui hal-hal yang terjadi sebenarnya menggunakan perbandingan analisis rasio periode sekarang, periode lalu, dan periode yang akan datang (Intang *et al.*, 2020).

Menurut Jumingan (2006), kinerja keuangan bank diukur menggunakan tiga rasio keuangan bank, meliputi rasio likuiditas, rentabilitas/profitabilitas dan solvabilitas. Rasio likuiditas diwakilkan oleh *Loan to Deposit Ratio* untuk Bank Umum Konvensional dan *Financing to Deposite Ratio* untuk Bank Umum Syariah yang biasa disingkat LDR dan FDR. Rasio Solvabilitas diwakilkan oleh *Capital Adequacy Ratio* disingkat CAR. Rasio rentabilitas diwakilkan oleh Rasio *Return on Assets* (ROA), Rasio *Net Interest Margin* (NIM) untuk Bank Umum Konvensional, Rasio *Net Operating Margin* (NOM) untuk Bank Umum Syariah, dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Adapun hasil penelitian oleh peneliti sebelumnya dengan adanya hasil penelitian yang belum konsisten antara Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah. Menurut Pramudita dan Pristiana (2020), pada seluruh

variabel penelitiannya, yaitu rasio LDR atau FDR, ROA, BOPO, CAR memiliki perbedaan yang signifikan. Berbeda dengan hasil penelitian menurut Sovia, Muhammad, dan Achmad (2016) dan Rachman, Lela, dan Refren (2019) yang menjelaskan bahwa pada perbedaannya yang signifikan terjadi pada rasio BOPO, ROA, sedangkan pada rasio CAR, LDR, NIM tidak terjadi perbedaan yang signifikan. Menurut Wahyuni dan Ririn (2017), hasil penelitiannya menjelaskan pada rasio CAR, ROA, BOPO, LDR terjadi perbedaan yang signifikan. Menurut Dewi dan Siti (2023), terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank umum syariah dan bank umum konvensional pada rasio CAR, NIM dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank umum syariah dan bank umum konvensional pada rasio ROA, LDR.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melanjutkan dan melihat lebih lanjut tentang kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah pada periode 2019-2022. Maka, dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan CAR yang signifikan antara Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah?

2. Apakah terdapat perbedaan ROA yang signifikan antara Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah?
3. Apakah terdapat perbedaan BOPO yang signifikan antara Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah?
4. Apakah terdapat perbedaan NIM atau NOM yang signifikan antara Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah?
5. Apakah terdapat perbedaan LDR atau FDR yang signifikan antara Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini, antara lain:

1. Mengetahui perbedaan CAR yang signifikan antara Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah.
2. Mengetahui perbedaan ROA yang signifikan antara Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah.
3. Mengetahui perbedaan BOPO yang signifikan antara Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah.
4. Mengetahui perbedaan NIM atau NOM yang signifikan antara Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah.
5. Mengetahui perbedaan LDR atau FDR yang signifikan antara Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran bagi peneliti selanjutnya tentang perbandingan kinerja keuangan antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai media untuk membantu memahami perbandingan kinerja keuangan antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah *go public* dan *listing* di BEI yang mengeluarkan laporan keuangan periode 2019-2022. Batasan penelitian ini atas variabel yang digunakan, yaitu CAR, ROA, BOPO, NIM atau NOM, dan LDR atau FDR.